

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa 57,6% penduduk Indonesia mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut dan hanya 10,2% penduduk diantaranya yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga kesehatan gigi. Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Kesehatan gigi termasuk bagian yang penting dan tidak terpisahkan dengan kesehatan tubuh menjadikan keduanya sebuah investasi seumur hidup. Perawatan kesehatan gigi dan mulut anak usia dini sangat penting dan harus diperhatikan seperti kondisi gigi susu (gigi decidui) sebagai penentu gigi penggantinya karena gangguan kesehatan gigi dan mulut yang rentan terjadi (Carsita dkk, 2023).

Menurut WHO, karies adalah suatu proses patologis yang dimulai pada bagian luar gigi, terbatas pada suatu tempat, terjadi setelah erupsi gigi dan menyebabkan penghancuran dari gigi sehingga terbentuk lubang. Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang mempunyai prevalensi yang tinggi di masyarakat Indonesia, karies gigi pada anak usia dini akan mempengaruhi pertumbuhan perkembangan gigi permanen dan mengganggu estetika. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada

akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, patah, dan bahkan. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal.

Kondisi gigi susu yang berkaries dapat mempengaruhi proses pertumbuhan gigi permanen dengan baik akibatnya terjadi gangguan pada perkembangan rahang anak. Akibat yang terjadi bila sejak awal anak sudah mengalami karies maka akan mengganggu fungsi pengunyahan dan lama kelamaan gigi akan terasa sakit, akibatnya anak malas untuk makan dengan baik sehingga alat pengunyahannya tidak berfungsi. Selain itu karies gigi dapat menyebabkan gigi susu hilang lebih dini. Kehilangan premature dari gigi susu dapat menyebabkan perubahan pada panjang lengkung gigi, dimana lengkung gigi yang tadinya cukup untuk menampung gigi yang akan tumbuh, menjadi berkurang karena pergeseran gigi di dekatnya sehingga memperkecil area kosong yang ada. Kondisi ini dapat menyebabkan gigi bertumpuk dan menyebabkan penyempitan lengkungan rahang. Kekurangan lengkung rahang gigi akan mengakibatkan seseorang mengalami maloklusi (Anggraini dkk, 2018).

Maloklusi adalah ketidaksesuaian dari hubungan gigi atau hubungan rahang yang menyimpang dari normal. Derajat keparahan maloklusi berbeda-beda dari rendah ke tinggi yang menggambarkan variasi biologi individu. Maloklusi dapat terjadi dalam arah sagital, transversal, vertikal dan dapat diidentifikasi berdasarkan hubungan rahang yaitu hubungan rahang bawah

terhadap rahang atas. Maloklusi dapat menyebabkan tampilan wajah yang buruk, risiko karies dan penyakit periodontal, sampai gangguan pada sendi temporomandibula bila tidak dikoreksi (Wijayanti dkk, 2014). Prevalensi maloklusi di Indonesia masih tinggi yaitu sekitar 80% dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal. Data epidemiologi tentang prevalensi maloklusi penting guna menentukan rencana perawatan ortodontik yang sesuai. Maloklusi mempunyai dampak yang besar baik bagi individu maupun masyarakat dalam hal kualitas hidup, kecemasan, batas fungsional, dan kondisi emosional. Seseorang dengan maloklusi mungkin merasa tertutup di lingkungan sosial, mungkin pula merasa malu dengan penampilan gigi mereka dan atau kehilangan kesempatan pekerjaan (Panggalo, 2020).

Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tahapan masa remaja dimana estetika wajah dan estetika gigi sangatlah penting. Tingkat keparahan maloklusi akan mempengaruhi interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri, serta kurang puasnya akan penampilan wajah. Banyak perubahan/perkembangan yang terjadi pada masa remaja, termasuk di dalamnya kemampuan dari remaja untuk menerima bagaimana keadaan tubuhnya. Pada kenyataannya, hanya ada sedikit remaja yang dapat menerima keadaan tubuhnya tersebut karena perasaan kurang puas dan kesadaran terhadap daya tarik fisik yang sangat berperan terhadap interaksi sosial sehingga remaja sangat memperhatikan tubuhnya dan mulai berpikir seperti apa bentuk tubuhnya (Kuswandi, 2019). Masa remaja merupakan masa penting

dalam kehidupan manusia karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana terjadi perubahan fisik, mental, dan psikososial yang sangat cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Remaja saat ini lebih mementingkan daya tarik fisik dalam proses interaksi sosial (Pangalo, 2020). Menurut Dibiase, remaja yang menderita maloklusi sering diejek oleh teman sekolahnya sehingga mengganggu masalah psikososialnya. Menurut WHO, konsep kualitas hidup menekankan pada respon individu dalam kehidupan sehari-hari terhadap fungsi fisik, psikologis dan sosial yang diakibat oleh maloklusi yang dialami individu.

Perawatan ortodontik merupakan salah satu bentuk perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berperan untuk memperbaiki susunan gigi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik, serta estetik. Tujuannya adalah untuk memperoleh oklusi yang optimal dan harmonis, baik letak maupun fungsinya serta untuk menciptakan keseimbangan antara hubungan oklusal gigi- geligi, estetik wajah dan stabilitas hasil perawatan. Kemampuan perawatan ortodontik terhadap kemajuan estetika sangat pesat, hal ini dikarenakan estetika adalah hal yang penting dalam menunjang kondisi sosial bagi masyarakat modern saat ini (Kurniawan dkk, 2017).

Banyak orang menganggap kecantikan adalah kebutuhan yang perlu diperhatikan. Penampilan gigi geligi salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Salah satu hal yang penting terhadap estetika adalah susunan gigi yang rapi (Kurniawan dkk, 2017). Persepsi seseorang terhadap perlunya perawatan ortodontik mungkin dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin,

lingkungan sosial ekonomi, budaya dan masyarakat. Motivasi untuk melakukan perawatan ortodontik sebagian bersifat psikologis yang dipengaruhi oleh faktor luar (teman- teman, pergaulan dan lingkungan) dan faktor dalam (sikap, tingkat pendidikan dan kepribadian) (Kuswandi, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana gambaran keterkaitan percaya diri dengan maloklusi.

## **C. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran keterkaitan percaya diri dengan maloklusi

## **D. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden tentang gambaran keterkaitan percaya diri dengan maloklusi

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan tentang gambaran keterkaitan percaya diri dengan maloklusi

### **2. Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan informasi tentang pentingnya penanganan dan pencegahan maloklusi karena sangat berhubungan erat dengan rasa percaya diri.

### **3. Bagi Institusi**

- a. Sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa-mahasiswi di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.